

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Sejarah adalah serangkaian kejadian pada masa lampau yang disusun berdasarkan peninggalan-peninggalan berbagai peristiwa. Pada umumnya istilah sejarah menunjuk pada cerita sejarah, pengetahuan sejarah, gambaran sejarah, yang mengartikan sejarah dalam arti “subjektif”. Dikatakan “subjektif” karena dalam sejarah memuat unsur-unsur dari subjek (sejarahwan, ataupun penulis) tentang pengetahuan gambarannya yang merupakan rekonstruksi dari penulis atau sejarawan, dimana memuat sifat-sifat, gaya bahasanya, struktur pemikirannya, pandangan-pandangannya (Kartodirjo, 1992:14)

Sebagaimana daerah – daerah di Indonesia yang kaya akan cerita sejarah, Banten adalah sebuah provinsi di Pulau Jawa, Indonesia yang menyimpan segudang sejarah. Claude Guillot dalam buku, Banten; Sejarah dan peradaban abad X-XVII, seorang sejarawan dan arkeolog asal Prancis, mengajarkan bahwa, “... Banten adalah negeri yang kaya sekali akan sumber-sumber sejarah. Kerajaan ini bukan hanya telah menulis sejarahnya sendiri, melainkan juga merangsang banyak tulisan dari pengunjung-pengunjung asing, khususnya Eropa...”.

Banten merupakan salah satu bumi intelektualitas yang banyak melahirkan ulama ilmiah dan tokoh pejuang. Sultan Ageng Tirtayasa adalah Sultan Banten ke-6. Sultan Ageng Tirtayasa berkuasa di Kesultanan Banten pada periode 1651 - 1683. Ia memimpin banyak perlawanan terhadap Belanda. Masa itu, VOC menerapkan perjanjian monopoli perdagangan yang merugikan Kesultanan Banten. Kemudian Tirtayasa menolak perjanjian ini dan menjadikan Banten sebagai pelabuhan terbuka. Saat itu, Sultan Ageng Tirtayasa ingin mewujudkan Banten sebagai kerajaan Islam terbesar. Kepemimpinan Sultan Ageng Tirtayasa yang gagah berani dalam melakukan pertahanan dan perlawanan dalam mengusir VOC, tercatat dengan dalam sejarah perjuangan bangsa. Atas jasa perjuangan Sultan Ageng Tirtayasa dalam menghadapi penjajah, pemerintah

Indonesia menganugerahi Sultan Ageng Tirtayasa dengan gelar Pahlawan Nasional pada 1 Agustus 1970.

Sultan Ageng Tirtayasa merupakan tokoh pejuang yang sangat menginspirasi dan punya nilai sejarah yang tinggi, khususnya dalam perjuangannya merebut kemerdekaan. Sultan Ageng Tirtayasa adalah salah satu pahlawan nasional dan tokoh Banten yang berjuang melawan penjajah Belanda. Dari perjuangan kepahlawanan Sultan Ageng Tirtayasa ini terdapat nilai patriotisme yang dapat diambil untuk pembentukan karakter pada diri individu.

Patriotisme berasal dari kata "patriot" dan "isme" yang berarti sifat kepahlawanan atau jiwa pahlawan. Pengertian patriotisme dalam arti sempit adalah paham semangat cinta tanah air. Sedangkan, pengertian patriotisme dalam arti luas adalah suatu sikap yang berani, pantang menyerah dan rela berkorban demi bangsa dan negara. Penghayatan nilai patriotisme akan mampu mendorong individu untuk bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, suka bekerja keras dengan sepenuh hati, rela berkorban, bertanggung jawab, menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan serta mencintai bangsa dan negara. (Jurnal Pendidikan Sosial Vol. 4, No. 1, Juni 2017)

Sikap patriotisme merupakan sikap menghargai jasa pahlawan, mencintai tanah air, mencintai budaya, dan lain-lain. Seiring perkembangan jaman dan merebaknya era globalisasi, remaja sekarang sudah banyak yang tidak lagi memiliki rasa nasionalisme dan patriotisme. Seperti yang dikutip dalam (Jurnal Populika, Volume 7, Nomer 1, Januari 2019) Pada Era globalisasi sekarang ini, salah satu permasalahan penting yang sedang dihadapi bangsa ini adalah mudurnya semangat nasionalisme dan patriotisme di kalangan generasi muda. Banyak generasi muda yang mengalami disorientasi dan terlibat pada suatu kepentingan yang hanya mementingkan diri pribadi dan terkadang tidak peduli dan tidak mau tahu bagaimana para pejuang kita dengan susah payah memperoleh kemerdekaan. Situasi bangsa Indonesia yang seperti saat ini, nilai nasionalisme dan patriotisme sangat dibutuhkan untuk menjaga Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Disamping itu, remaja sekarang terdapat kecenderungan tidak mengenal kebudayaan bangsa Indonesia. Kebanyakan dari remaja lebih menyukai budaya luar dibandingkan dengan kebudayaan daerahnya sendiri. Dalam menghargai jasa pahlawan juga sudah tidak terlihat lagi, mereka sudah lupa akan jasa pahlawan yang rela mengorbankan tumpah darah penghabisan demi memperjuangkan kemerdekaan Indonesia.

Penanaman sikap patriotisme dapat dimulai sejak dini kepada anak. Secara sederhana ini dapat dilakukan dengan pengenalan terhadap cerita sejarah kepahlawan, memperkenalkan cerita sejarahkepahlawan tidak cukup hanya melalui buku teks saja terutama dengan target audience anak-anak. dibutuhkan media yang dapat menggambarkan secara jelas bagaimana peristiwa dalam cerita tersebut terjadi. Maka dari itu penulis memilih ilustrasi sebagai media penggambaran cerita sejarah karena dapat memperlihatkan secara gamablang siapa tokoh dan bagaimana kejadian pada saat itu.

Penulis memilih media buku ilustrasi sebagai pengenalan cerita sejarah kepahlawnaan. Media ini dipilih karena dapat menyampaikan banyak informasi, dan lebih bersifat general di semua kalangan. Dengan mengaplikasikan cerita dan ilustrasi sebagai gambaran singkat alur suatu cerita guna menjelaskansalah satu adegan yang menarik, buku mampu berkomunikasi dan berdialog secara lebih intens dengan pembaca.

Dalam buku ilustrasi cerita 'Sultan Ageng Tirtayasa'.naskah cerita akan disajikan dalam bentuk bilingual yaitu bahasa inggris dan bahasa indonesia. melihat perkembangan era globalisasi saat ini sebagai sarana komunikasi global, bahasa inggris harus dikuasai secara aktif baik lisan maupun tulisan. Tidaklah mustahil perkembanganyang semakin pesat menuntut kita untuk lebih proaktif dalam menanggapi arus informasi global sebagai aset dalam memenuhi kebutuhan global. Sebagai bahasa dunia bahasa inggris bukan hanya sebagai kebutuhan akademis karena penguasaannya hanya terbatas pada aspek pengetahuan bahasa melainkan sebagai media komunikasi global. Karena hal tersebut penulis memutuskan menggunakan dua bahasa bahasa indonesia dan

bahasa Inggris dengan maksud untuk menyetarakan pengetahuan ilmu sejarah agar dapat beriringan dengan perkembangan era globalisasi saat ini.

Berdasarkan latar belakang di atas penulis memilih “Perancangan buku ilustrasi bilingual cerita sejarah perjuangan ‘Sultan Ageng Tirtayasa’ dari Banten” sebagai topik tugas akhir. Melalui buku ini diharapkan dapat membantu anak-anak mendapatkan penanaman sikap patriotisme maupun nilai moral lainnya dari cerita, serta pengetahuan pembelajaran bilingual guna menghadapi era global saat ini.

## 1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang didapat maka rumusan masalah dalam proposal ini adalah:

1. Bagaimana merancang buku ilustrasi cerita ‘Sultan Ageng Tirtayasa’ yang menarik agar dapat diterima oleh pembaca, khususnya anak?
2. Bagaimana menggunakan ilustrasi grafis sebagai media untuk memvisualisasikan adegan cerita secara efektif dan komunikatif agar penggambaran cerita tersampaikan dengan baik?
3. Bagaimana cara mempromosikan buku ilustrasi Sultan Ageng Tirtayasa?

## 1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang ada, batasan masalah dalam perancangan Buku Ilustrasi ini adalah :

1. Cerita Sultan Ageng Tirtayasa dalam buku ilustrasi yang dibuat, dibatasi pada masa terjadinya perang sabil dan penyerangan terhadap surosoan.
2. Segmentasi audience :
  - 2.1 Demografis
    - 2.1.1 Jenis kelamin : Pria dan Wanita
    - 2.1.2 Usia : 11 – 15 tahun
    - 2.1.3 Pendidikan : SD – SMP
    - 2.1.4 Golongan : Menengah Atas
  - 2.2 Geografis : Provinsi Banten dan seluruh wilayah di Indonesia

2.3 Psikografis :kelompok masyarakat yang menyukai seni dan budaya, menyukai buku cerita ilustrasi, menerima perubahan baru.

#### **1.4 Maksud dan Tujuan Perancangan**

Dalam perancangan proposal Tugas Akhir ini terdapat suatu tujuan agar dapat melaksanakan pembuatan proposal dengan baik. Penulisan proposal ini bertujuan sebagai:

1. Mengetahui cara merancang buku ilustrasi cerita ‘Sultan Ageng Tirtayasa’ yang menarik dan edukatif yang dapat diterima khususnya anak.
2. Menggunakan ilustrasi grafis sebagai penggambaran singkat alur suatu cerita guna menjelaskan setiap adegan yang menarik untuk memberikan pengenalan tentang buku ilustrasi secara efektif dan komunikatif.
3. Mengetahui bagaimana cara mempromosikan buku Sultan Ageng Tirtayasa.

#### **1.5 Metode Pengumpulan Data**

Proses pengumpulan data pada proyek Tugas Akhir “Buku ilustrasi bilingual cerita Sejarah Perjuangan ‘Sultan Ageng Tirtayasa’ dari Banten” dilakukan dengan beberapa metode yaitu :

##### **1.5.1 Pengumpulan Data Kualitatif**

Dalam pengumpulan data untuk perancangan buku ilustrasi bilingual cerita sejarah perjuangan ‘Sultan Ageng Tirtayasa’ dari Banten ini menggunakan metode pengumpulan data primer. Data primer adalah data yang dikumpulkan dan disatukan secara langsung dari objek yang diteliti untuk kepentingan studi yang bersangkutan. Metode pengumpulan data primer yang digunakan adalah sebagai berikut:

##### **1. Wawancara**

Wawancara adalah sebuah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa

menggunakan pedoman (guide) wawancara (Bungin, 2008:126). Penulis melakukan wawancara kepada pihak instansi terkait ataupun tokoh untuk mendapatkan informasi mengenai cerita sejarah sultan ageng tirtayasa, wawancara untuk mengetahui permasalahan minat ketertarikan anak terhadap buku bacaan cerita rakyat dan bahasa inggris, serta wawancara untuk mengetahui standar pembuatan buku ilustrasi anak.



Gambar 1.1 Penulis dan Abah Yadi selaku Budayawan Bantenology  
Sumber : Juan Ef Reyza 2020



Gambar 1.2 Penulis dan Seksi Penilaian, Dir. Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah  
Sumber : Juan Ef Reyza 2020

## 2. Metode Observasi

Observasi adalah bagian dalam pengumpulan data, observasi berarti mengumpulkan data dan melihat langsung dari lapangan (Semiawan, 2010:112) Mengumpulkan data dengan cara peninjauan, menganalisa langsung peninggalan dari Sultan Ageng Tirtayasa dan VOC di Indonesia.



Gambar 1.3 Penulis dan Guide musium di musium purbakala Banten  
Sumber : Juan Ef Reyza 2020



Gambar 1.4 Penulis dan Guide musium di musium Bahari Jakarta  
Sumber : Juan Ef Reyza 2020

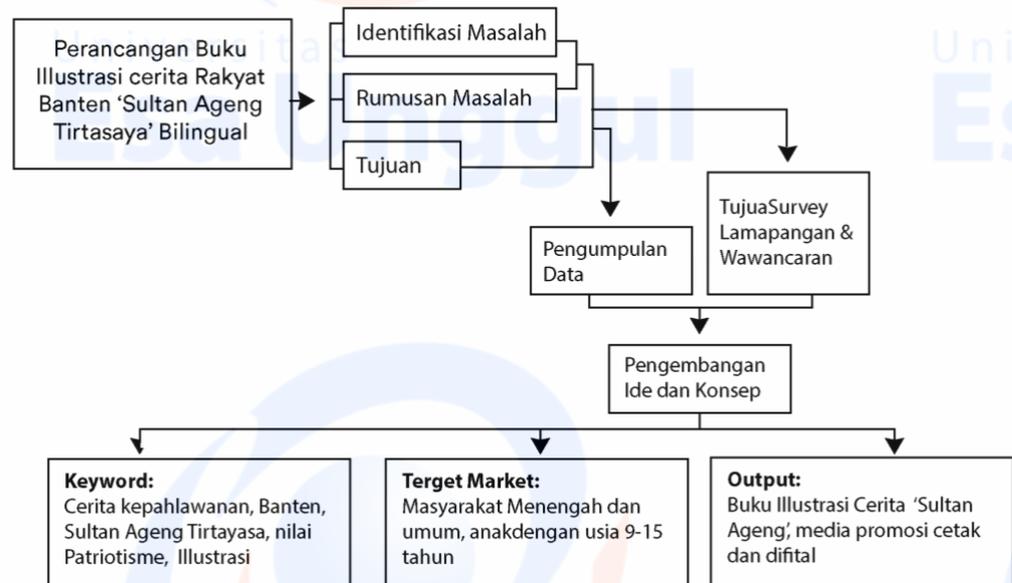
### 3. Metode Studi Pustaka

Studi Pustaka adalah proses peneliti membaca buku agar referensi yang dimilikinya semakin luas dan untuk mengisi *frame of mind*. Dengan studi pustaka juga dapat memperkuat perspektif dan kemudian meletakkannya di dalam konteks (Soewardikoen, 2013: 6). Penulis menggunakan beberapa buku sebagai panduan teori dan referensi desain dalam perancangan tugas akhir.

## 1.6 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah alur pikir yang logis dan dibuat dalam bentuk diagram yang memiliki tujuan untuk menjelaskan secara garis besar pola substansi penelitian yang akan dilaksanakan. Biasanya kerangka berpikir dibuat dalam

bentuk diagram atau skema agar mempermudah memahami variabel-variabel yang akan diteliti dalam tahap selanjutnya. Berikut ini adalah kerangka pemikiran yang penulis buat, sesuai dengan topik yang diangkat.



Gambar 1.5 : Kerangka Pemikiran  
Sumber : Juan Ef Reyza 2020

## 1.7 Skematika Perancangan

Proses penyusunan skematika perancangan dalam tugas akhir ini dibagi menjadi 5 BAB, Yaitu :

### BAB I. PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, batasan masalah, maksud dan tujuan perancangan, metode pengumpulan data, kerangka pemikiran dan skematika perancangan.

### BAB II. LANDASAN TEORI DAN ANALISA DATA

Bab ini terdiri dari kerangka teori yang mendukung dalam pembuatan Tugas Akhir. berisi tentang teori serta tinjauan dari beberapa aspek dan analisa data yang berhubungan dengan pokok pembahasan sebagai dasar pembuatan tugas akhir.

### BAB III. PROSES PERANCANGAN “JUDUL TUGAS AKHIR”

Bab ini ini membahas mengenai segala konsep dan ide kreatif dalam proses perancangan media audio visual yang meliputi Konsep Media, Konsep Kreatif, Konsep Komunikasi, dan Perencanaan Biaya.

#### BAB IV. DESAIN dan APLIKASI

Bab ini berisi tentang karya tugas akhir yang telah dibuat, berupa desain yang akan diaplikasikan pada media-media sebagai sarana promosi dan penyiaran.

#### BAB V. PENUTUP

Bab ini berisi Berisi simpulan yang ditarik dari perancangan serta saran yang dapat diberikan penulis pada instansi maupun para audiens, dan hasil penilaian siding tugas akhir.